

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Psikologi Humanistik Abraham Maslow

a. Pengertian Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Psikologi humanistik merupakan aliran yang menawarkan sudut pandang alternatif tentang manusia, berbeda dari pendekatan psikoanalisis dan behaviorisme. Menurut Maslow dalam Minderop (2018, hlm. 276), dalam psikologi humanistik, manusia dipandang sebagai individu yang bersifat kreatif, baik karena faktor bawaan maupun potensi genetik, serta memiliki kebebasan untuk menentukan nilai dan pilihan hidupnya sendiri. Selanjutnya, Ahmadi (2015, hlm. 33) juga menjelaskan, bahwa aliran ini melihat manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (diri/kepribadian), tetapi juga oleh faktor eksternal (lingkungan).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami, bahwa psikologi humanistik memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi positif, kebebasan dalam menentukan pilihan, serta kemampuan untuk berkembang secara optimal. Manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya, tetapi juga oleh lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, psikologi humanistik menekankan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri melalui potensi yang dimiliki, hingga mencapai kondisi terbaik dalam kehidupannya.

Maslow dalam Minderop (2018, hlm. 278) mengemukakan, bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhan yang tersusun secara hierarkis. Saifuddin dalam Firdaus, dkk. (2022, hlm. 83) menambahkan, bahwa kebutuhan manusia harus dipenuhi secara bertahap, mulai dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Dengan demikian, psikologi kepribadian humanistik memandang perkembangan kepribadian sebagai proses yang berkesinambungan. Lingkungan yang memberikan penerimaan positif akan mendorong individu berkembang secara sehat. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tuntutan dan penolakan dapat menghambat perkembangan kepribadian.

b. Aspek yang dianalisis

Dalam kajian sastra dan film, teori Maslow digunakan untuk menganalisis motivasi tokoh dalam bertindak serta perubahan sikap tokoh ketika kebutuhan tertentu tidak terpenuhi atau ketika tokoh berusaha mencapai aktualisasi diri. Perkembangan kepribadian tokoh sering ditampilkan melalui perubahan sikap, emosi, dan perilaku sebagai respons terhadap konflik cerita. Perubahan tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan humanistik untuk memahami makna dan pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Maslow dalam Minderop (2018, hlm. 283) mengemukakan teori hierarki kebutuhan manusia yang terdiri atas lima tingkatan, yakni,

kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis menempati posisi paling dasar sehingga harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Apabila kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi, maka pemenuhan kebutuhan pada tingkatan berikutnya tidak dapat tercapai.

Dengan demikian, terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri menunjukkan, bahwa kebutuhan harga diri dan kebutuhan sebelumnya telah lebih dahulu terpenuhi. Dorongan individu untuk meraih tujuan hidup yang memberikan kebahagiaan dan kepuasan menjadi faktor yang memengaruhi perilaku manusia. Terpenuhinya kebutuhan, dapat memberikan motivasi bagi setiap individu untuk terus menjalani kehidupannya, meraih tujuan hidup, dan hidup dengan bahagia.

Hierarki kebutuhan bertingkat menurut Maslow harus terpenuhi, agar individu menjalani hidup yang sejahtera.

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia, seperti makan, minum, istirahat, dan kesehatan fisik. Menurut Maslow dalam Minderop (2018, hlm. 280), kebutuhan ini menjadi prioritas utama karena tanpa pemenuhannya, individu sulit memperhatikan kebutuhan lain yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan Bari dan Hidayat (2022, hlm. 9) yang menyatakan, bahwa

dalam hierarki kebutuhan manusia, kebutuhan fisiologis merupakan tingkat paling dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu memenuhi kebutuhan lainnya. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan makan, minum, tempat

tinggal, serta kebutuhan fisik lain yang berhubungan langsung dengan kelangsungan hidup manusia.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup. Kebutuhan ini mencakup aspek biologis seperti makan, minum, tempat tinggal, dan kesehatan fisik. Apabila kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi, individu akan mengalami tekanan fisik dan psikologis yang dapat memengaruhi perilaku serta menghambat pemenuhan kebutuhan pada tingkat berikutnya. Dengan demikian, kebutuhan fisiologis menjadi landasan utama dalam memahami perkembangan manusia, termasuk dalam menganalisis perilaku tokoh dalam film.

Dalam konteks analisis tokoh film, kebutuhan fisiologis dapat terlihat dari upaya tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, tokoh cenderung menunjukkan perilaku gelisah, cemas, atau tertekan.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan mencari rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Maslow dalam Minderop (2018, hlm. 280), rasa aman penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat. Firdaus, dkk. (2024, hlm. 84) juga menjelaskan, bahwa kebutuhan rasa aman ini mencakup perlindungan, stabilitas, dan kepastian hidup. Oleh karena itu, kebutuhan rasa aman merupakan tahap penting setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi dalam hierarki kebutuhan manusia. Rasa aman tidak hanya berkaitan dengan perlindungan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti stabilitas dan kepastian hidup. Pemenuhan kebutuhan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian yang sehat, karena memberikan dasar bagi individu untuk merasa nyaman dan terlindungi dalam menjalani kehidupannya.

Dalam karya sastra dan film, kebutuhan rasa aman sering tergambar melalui konflik yang dialami tokoh, seperti ketakutan akan kehilangan, ancaman, atau ketidakpastian masa depan. Pemenuhan rasa aman membantu tokoh membangun kepercayaan diri dan kestabilan emosi.

3) Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki merupakan dorongan yang membuat individu menjalin hubungan emosional dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, Maslow dalam Minderop (2018, hlm. 281). Bentuk kebutuhan ini tampak dalam keinginan untuk memiliki pasangan dan anak, menjalin persahabatan, serta membangun kedekatan dengan keluarga melalui aktivitas memberi dan menerima kasih sayang. Hubungan yang hangat, akrab, dan penuh kepedulian dengan sesama dapat memenuhi kebutuhan akan cinta tersebut, karena memberi dan menerima kasih sayang memiliki peran yang sama penting. Maslow dalam Minderop (2018, hlm. 282) juga menjelaskan, bahwa pemenuhan kebutuhan cinta pada kehidupan orang dewasa sering kali tidak mudah, sehingga dapat menimbulkan perasaan terasing dan kesepian. Menurut Utami dalam Firdaus, dkk. (2024, hlm. 84), bahwa pada kebutuhan ini, individu tidak hanya berputar pada pemberian rasa kasih sayang, perhatian kepada orang lain, tetapi ia juga harus senantiasa menerima hal yang sama.

Oleh sebab itu, manusia senantiasa berupaya mengatasi rasa kesepian dalam kehidupannya dengan menjalin hubungan sosial. Apabila kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki telah terpenuhi, individu akan melanjutkan pada pemenuhan kebutuhan berikutnya, yaitu kebutuhan akan penghargaan. Dalam film, kebutuhan kasih sayang sering menjadi pemicu utama konflik batin tokoh. Hubungan keluarga, persahabatan, dan penerimaan sosial memegang peran penting dalam membentuk kepribadian tokoh serta memengaruhi perubahan sikap dan perilakunya.

4) Kebutuhan Penghargaan (Rasa Harga Diri)

Penghargaan yang paling dominan diperoleh individu melalui pengakuan dari orang lain. Bentuk penghargaan tersebut dapat berupa pengakuan atas reputasi, status sosial, kekaguman, popularitas, maupun keberhasilan seseorang di tengah masyarakat, Maslow dalam Minderop (2018, hlm. 283). Menurut Koeswara dalam Anggraeni, dkk. (2024, hlm. 84), bahwa kebutuhan ini membantu individu untuk mendapatkan rasa percaya diri melalui penghargaan dan pengakuan dari orang lain dan dirinya sendiri. Ketika individu memperoleh penghargaan, baik yang

berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar, ia akan merasa aman dan bernilai. Sebaliknya, kekurangan rasa harga diri dapat menimbulkan perasaan rendah diri, putus asa, serta ketidakberdayaan dalam menjalani kehidupan.

Oleh karena itu, untuk membangun harga diri, individu perlu mengenal dan memahami dirinya sendiri, termasuk menyadari kelebihan dan kekurangannya. Maslow menegaskan, bahwa setiap individu yang berada dalam kondisi psikologis normal memiliki kebutuhan untuk dihargai, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain. Terpenuhinya kebutuhan akan harga diri akan membuat individu merasa percaya diri, bermanfaat, dan bernilai. Sebaliknya, apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu cenderung menunjukkan sikap canggung, rendah diri, pasif, dan merasa tidak berharga. Pada kegiatan analisis tokoh film, kebutuhan ini dapat terlihat dari usaha tokoh untuk membuktikan diri, memperoleh kepercayaan, atau mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow. Pada tahap ini, individu berusaha mewujudkan potensi terbaiknya dan mencapai makna hidup. Individu yang teraktualisasi memiliki ciri-ciri seperti kreativitas, kejujuran, empati, dan penerimaan diri, Maslow dalam Minderop (2018), hlm. 283). Selain pendapat Maslow, konsep aktualisasi diri juga dijelaskan oleh Paudi, dkk. (2022, hlm. 46) yang menyatakan, bahwa aktualisasi diri merupakan dorongan individu untuk menjadi dirinya secara penuh sesuai potensi yang dimiliki. Individu yang mencapai tahap ini akan berusaha mengembangkan kemampuan terbaiknya, memahami dirinya lebih mendalam, serta berupaya mencapai tujuan hidup yang bermakna.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri merupakan tahap tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia yang ditandai dengan kemampuan individu dalam mengembangkan potensi diri secara optimal. Individu yang telah mencapai tahap ini menunjukkan ciri-ciri seperti kesadaran diri, kreativitas, serta kemampuan dalam memahami dan mengarahkan kehidupannya secara lebih bermakna. Dalam film, aktualisasi diri tokoh dapat

ditandai dengan perubahan sikap yang positif, kemampuan menghadapi konflik secara dewasa, serta kesadaran akan tujuan hidup. Proses aktualisasi diri sering menjadi puncak perkembangan karakter tokoh dalam alur cerita.

c. Langkah-langkah Analisis menggunakan Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Pendekatan psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow digunakan untuk memahami kepribadian manusia melalui pemenuhan kebutuhan yang bersifat bertingkat. Dalam kajian sastra dan film, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tokoh dengan melihat bagaimana kebutuhan-kebutuhan memengaruhi tindakan serta perkembangan kepribadiannya. Menurut Kurrotuain dkk. (2024, hlm 3), “hierarki kebutuhan dalam psikologi humanistik Maslow meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri”. Pemenuhan kebutuhan ini harus dimulai dari kebutuhan yang paling mendasar. Lalu, Maslow dalam Minderop (2018, hlm. 281) juga menyebutkan, bahwa seseorang tidak akan bisa mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, jika kebutuhan paling mendasarnya belum terpenuhi. Teori ini menunjukkan, bahwa perilaku seseorang dapat dipahami melalui upaya pemenuhan kebutuhan tersebut secara bertahap.

Ada beberapa langkah untuk melakukan analisis menggunakan psikologi humanistik Maslow. Menurut Maslow dalam Minderop (hlm. 284-307),

langkah pertama dalam analisis adalah mengidentifikasi kebutuhan fisiologis tokoh. Langkah kedua adalah menganalisis kebutuhan rasa aman. Langkah ketiga adalah menganalisis kebutuhan cinta dan rasa memiliki. Langkah keempat adalah menganalisis kebutuhan penghargaan. Langkah kelima adalah menganalisis kebutuhan aktualisasi diri.

Hal ini juga sejalan dengan Fauzul'adziima (2021) yang menyatakan, bahwa pemenuhan kebutuhan dalam teori Maslow terjadi secara bertahap dan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu. Dengan demikian, setiap tingkat kebutuhan memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi. Sejalan dengan itu, Menurut Khotimah (2021, hlm. 62) dalam artikelnya, analisis menggunakan teori Maslow dilakukan dengan langkah mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan tokoh secara bertahap, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan tertinggi. Khotimah (2021, hlm.

64-6) menjelaskan pula langkah-langkah analisis dengan pendekatan psikologi humanistik adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi Kebutuhan Fisiologis
Langkah pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan dasar tokoh, seperti makan, minum, tempat tinggal, dan kondisi fisik.
- 2) Menganalisis Kebutuhan Rasa Aman
Langkah berikutnya adalah mengkaji kebutuhan rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis.
- 3) Mengkaji Kebutuhan Sosial (Cinta dan Rasa Memiliki)
Langkah ketiga adalah menganalisis hubungan sosial tokoh dengan lingkungan sekitarnya.
- 4) Menganalisis Kebutuhan Penghargaan
Selanjutnya, peneliti mengkaji bagaimana tokoh memperoleh pengakuan, baik dari diri sendiri maupun orang lain.
- 5) Mengidentifikasi Aktualisasi Diri
Langkah terakhir adalah mengidentifikasi aktualisasi diri, yaitu upaya tokoh dalam mengembangkan potensi secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi humanistik Maslow digunakan untuk memahami kepribadian tokoh melalui pemenuhan kebutuhan yang bersifat bertingkat, mulai dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan tertinggi. Dalam analisis karya sastra maupun film, pendekatan ini dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Setiap tahap kebutuhan saling berkaitan dan memengaruhi perilaku serta perkembangan kepribadian tokoh. Oleh karena itu, analisis menggunakan pendekatan ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi, konflik, dan perubahan karakter tokoh secara bertahap dan menyeluruh.

2. Sastra Drama dan Film

a. Pengertian Sastra Drama dan Film

Sastra adalah sebuah karya yang memiliki keunikannya tersendiri. Dalam penulisannya, pengarang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi mengolah Bahasa dengan indah, penuh estetika. Walaupun seringkali disebut karya imajinatif, karya sastra pasti selalu berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Damono dalam Adampe (2015, hlm. 4), “perkembangan dalam dunia sastra tidak dapat lepas dari perubahan serta pengaruh yang ada dalam masyarakat”. Ini berarti

keberadaan sastra dalam kehidupan akan ikut berkembang sesuai dengan zamannya. Berkembangnya teknologi di dunia, membuat perkembangan sastra semakin berkembang pula. Dalam perkembangannya, sastra tidak dianggap sebagai sebuah karya seni saja, tetapi juga dianggap sebagai karya kreatif. Kreatif dalam hal ini juga dapat merujuk pada proses pengemasan karya sastra.

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti tindakan atau perbuatan. Karya ini disusun dalam bentuk dialog yang kemudian diperankan oleh aktor dalam suatu pertunjukan. Drama tidak hanya dipentaskan di panggung teater, tetapi juga dapat ditampilkan melalui media lain seperti film dan televisi. Selain itu, drama juga dapat dikombinasikan dengan unsur musik sehingga melahirkan bentuk seperti drama musikal dan opera. Secara umum, drama memiliki beberapa unsur penting yang saling berkaitan, yaitu naskah, pemain, tempat pertunjukan, dan penonton, yang keseluruhannya dapat menggunakan ragam bahasa dan dialek sesuai dengan latar budaya masing-masing (Rohana dan Sari, 2021, hlm. 20).

Pada akhir abad ke-19, film mulai ditemukan dan mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Awalnya film hanya menampilkan sebuah gambar dengan warna hitam putih, tetapi saat ini film telah berubah, menggunakan warna-warna yang dapat menghidupkan suasana dalam film tersebut, serta menambah estetika film. Film dapat dikategorikan sebagai karya sastra, ini sejalan dengan Narudin dalam Ismawati (2024, hlm. 1) yang menyatakan, bahwa film merupakan sebuah karya sastra yang dapat dipertunjukkan dengan berbagai cara, film juga sebagai sastra kontemporer dari teks yang berubah menjadi audiovisual.

Film memiliki keterkaitan erat dengan drama karena keduanya sama-sama menyajikan cerita melalui unsur dramatik seperti tokoh, konflik, alur, dan dialog. Dalam perkembangannya, film dapat dipahami sebagai bentuk lanjutan dari drama yang mengalami transformasi media dari pertunjukan panggung ke media audiovisual. Menurut Himawan Pratista (2017, hlm. 1–3), film merupakan karya seni audiovisual yang berkembang dari berbagai bentuk seni sebelumnya, termasuk teater (drama), dengan tetap mempertahankan unsur dramatik sebagai dasar penyampaian cerita. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak muncul secara terpisah, melainkan berkembang dari tradisi dramatik yang telah ada sebelumnya.

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang berkembang seiring kemajuan teknologi dan berfungsi sebagai media komunikasi massa. Film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mampu menyampaikan pesan, nilai, serta realitas kehidupan melalui perpaduan unsur visual dan audio. Menurut Effendy (2003, hlm. 207), film adalah media komunikasi yang bersifat audio-visual dan dapat menyampaikan pesan kepada khalayak luas secara efektif karena menggabungkan unsur gambar bergerak dan suara. Hal ini menjadikan film sebagai media yang mampu memengaruhi emosi dan pemahaman penonton secara lebih mendalam.

Sejalan dengan itu, Arsyad (2017, hlm. 49) menyatakan, bahwa film merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat menampilkan gambar bergerak disertai suara sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret. Film dapat menghadirkan peristiwa atau kejadian yang sulit diamati secara langsung, sehingga mempermudah penonton dalam memahami suatu konsep atau cerita. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan, bahwa sastra merupakan karya yang tidak hanya menonjolkan keindahan bahasa, tetapi juga mencerminkan realitas kehidupan sosial yang terus berkembang mengikuti zaman. Salah satu bentuk sastra yang memiliki peran penting adalah drama, yang menyajikan cerita melalui dialog dan pementasan. Seiring dengan perkembangan teknologi, drama mengalami transformasi menjadi film sebagai bentuk karya audiovisual yang lebih modern. Film tetap mempertahankan unsur-unsur dramatik seperti tokoh, alur, dan konflik, namun disajikan melalui media visual dan audio yang lebih konkret dan luas jangkauannya. Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai perkembangan dari drama sekaligus sebagai karya sastra kontemporer yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi dan pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan pesan dan nilai kehidupan.

b. Persamaan dan Perbedaan

Sastra drama dan film memiliki keterkaitan yang erat karena keduanya merupakan bentuk karya yang merepresentasikan kehidupan manusia melalui media tertentu. Damono dalam Adampe, (2015, hlm. 4) menyebutkan, bahwa sastra tidak hanya

dipahami sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan, bahwa karya sastra selalu berhubungan dengan kehidupan manusia dan lingkungannya.

Sastra drama dan film memiliki sejumlah persamaan karena keduanya sama-sama berfungsi sebagai media yang merepresentasikan kehidupan manusia. Menurut Pradhono (2021, hlm. 89), sastra dan film juga berperan sebagai media ekspresi dan komunikasi, karena keduanya digunakan untuk menyampaikan gagasan, emosi, serta pesan sosial kepada audiens. Dengan demikian, baik sastra drama maupun film mampu menggambarkan realitas sosial, konflik kehidupan, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, sehingga keduanya dapat menjadi sarana refleksi terhadap kehidupan manusia. Selain itu, keduanya juga memiliki unsur intrinsik yang serupa, seperti tokoh, alur, latar, tema, dan amanat yang membangun suatu cerita.

Meskipun demikian, sastra drama dan film juga memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Perbedaan tersebut terutama terletak pada media penyampaian, cara penyajian cerita, pengalaman penikmat, serta bentuk estetikanya. Menurut Pradhono (2021, hlm. 91), sastra drama disampaikan melalui penampilan secara langsung, sedangkan film disajikan melalui media audiovisual yang melibatkan gambar, suara, dan gerak, yang dibuat dengan direkam.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan, bahwa sastra drama dan film memiliki hubungan yang erat sebagai media yang merepresentasikan kehidupan manusia. Keduanya memiliki persamaan dalam fungsi, unsur pembangun, serta perannya sebagai sarana ekspresi dan komunikasi. Namun demikian, keduanya juga memiliki perbedaan yang terletak pada media penyampaian, cara penyajian, serta pengalaman yang diberikan kepada penikmatnya. Dengan demikian, sastra drama dan film dapat dipahami sebagai dua bentuk karya yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menggambarkan realitas kehidupan manusia secara lebih luas dan beragam.

3. LKM Digital sebagai Salah Satu Bentuk Bahan Ajar

a. Pengertian LKM Digital

Berdasarkan perubahan terminologi pendidikan terbaru pasca diterbitkannya Permendikdasmen Nomor 1–6 Tahun 2026, istilah peserta didik telah disesuaikan nomenklaturnya menjadi murid. Oleh karena itu, istilah Lembar Kerja Peserta Didik

(LKPD) yang digunakan dalam penelitian ini selanjutnya disesuaikan menjadi Lembar Kerja Murid (LKM) sesuai dengan istilah yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, secara konseptual, karakteristik, serta fungsi, LKM tetap merujuk pada teori penyusunan LKPD yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan secara substansi dan tujuan penggunaan, LKPD dan LKM merupakan dua istilah yang merujuk pada entitas yang sama, yaitu sebagai panduan belajar yang memuat materi singkat, petunjuk, tugas, serta langkah kerja untuk membantu murid mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam pembahasan ini tetap mengacu pada pendapat beberapa pakar yang masih menggunakan istilah LKPD sebagai landasan teoritis dalam penyusunan LKM.

Lembar Kerja murid (LKM) merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang berperan penting dalam membantu murid memahami materi pembelajaran. Prastowo (2015, hlm. 23) mendefinisikan LKPD sebagai bahan ajar berbentuk lembaran kertas yang memuat materi, ringkasan, serta petunjuk pelaksanaan tugas yang harus diselesaikan murid sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Priantini dalam Ginting (2024, hlm. 5) juga menjelaskan, bahwa LKPD adalah bahan ajar cetak yang di dalamnya memuat ringkasan materi dan petunjuk pelaksanaan latihan yang harus dikerjakan oleh murid. Saat ini, LKM banyak dibuat semenarik mungkin untuk menambah daya tarik dan motivasi.

Dalam perkembangan pembelajaran saat ini, LKM tidak hanya disajikan dalam bentuk cetak, tetapi juga mulai dikembangkan dalam format digital. Perubahan ini muncul karena kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih praktis dan mudah digunakan. Herawati dan Gulo (2016, hlm. 169) menjelaskan, bahwa LKPD berbentuk cetak memiliki beberapa keterbatasan, seperti mudah rusak, sulit diperbarui, serta kurang efisien jika harus dibagikan dalam jumlah banyak. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi menjadi solusi untuk mengatasi kekurangan tersebut.

Seiring dengan kemajuan teknologi, murid juga semakin terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat mereka cenderung lebih tertarik pada media pembelajaran berbasis digital dibandingkan media konvensional.

Selain lebih praktis, media digital juga memiliki berbagai fitur yang dapat membantu murid memahami materi serta mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Fatmawati dan Lestari (2022, hlm. 425) yang menyatakan, bahwa LKPD digital mampu meningkatkan minat belajar dan rasa ingin tahu murid. Dalam praktiknya, ketika murid tertarik pada media yang digunakan, mereka akan lebih aktif dalam mengerjakan tugas. Keaktifan ini kemudian berdampak pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, Sari (2018, hlm. 151) mengemukakan, bahwa LKPD elektronik merupakan lembar kerja yang disusun secara sistematis dan dikerjakan melalui perangkat digital dalam jangka waktu tertentu. LKM jenis ini biasanya diakses melalui laptop, komputer, tablet, atau ponsel. Penggunaan LKM digital memungkinkan proses belajar menjadi lebih interaktif, sekaligus memudahkan murid dalam menyimpan hasil pekerjaan mereka secara rapi dalam bentuk digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan, bahwa LKM merupakan salah satu bahan ajar yang memiliki peran penting dalam membantu murid memahami materi pembelajaran melalui kegiatan yang terstruktur dan terarah. LKM tidak hanya berfungsi sebagai media latihan, tetapi juga sebagai sarana untuk membimbing murid dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Seiring dengan perkembangan teknologi, LKM mengalami transformasi dari bentuk cetak menjadi bentuk digital yang lebih praktis, efisien, dan fleksibel dalam penggunaannya. Perubahan ini didorong oleh kebutuhan akan media pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta karakteristik murid yang semakin akrab dengan teknologi.

LKM digital hadir sebagai solusi atas keterbatasan LKM cetak, seperti mudah rusak, kurang efisien, serta sulit diperbarui. Selain itu, LKM digital juga mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif melalui pemanfaatan berbagai fitur digital, seperti tampilan visual yang menarik, integrasi multimedia, serta kemudahan akses melalui berbagai perangkat. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya minat belajar, keaktifan, serta rasa ingin tahu murid dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatnya keterlibatan murid, kemampuan berpikir kritis pun dapat berkembang secara lebih optimal.

Dengan demikian, pengembangan LKM digital menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk digunakan dalam proses pendidikan saat ini. LKM digital tidak hanya mendukung penyampaian materi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran di era modern.

b. Komponen dalam LKM Digital

LKM digital disusun dengan komponen yang terstruktur agar murid lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Susunan yang jelas ini membantu mereka memahami langkah-langkah kegiatan belajar secara lebih terarah. Lavtania dkk. (2021, hlm. 177) menyebutkan, bahwa LKPD digital terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal, inti, dan penutup. Bagian awal umumnya berisi sampul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi, serta petunjuk penggunaan. Bagian inti berisi materi singkat dan kegiatan yang harus dikerjakan murid sesuai dengan tahapan pembelajaran. Adapun bagian penutup memuat daftar pustaka dan informasi penulis sebagai pelengkap.

Sejalan dengan itu, Azhari dan Huda (2022, hlm. 4) juga menjelaskan, bahwa e-LKPD dilengkapi dengan komponen seperti profil LKPD, petunjuk penggunaan, tinjauan kompetensi, dan informasi penulis. Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa setiap bagian dalam LKM digital saling melengkapi dan berperan dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih terarah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan, bahwa LKM digital disusun secara sistematis melalui komponen-komponen yang saling berkaitan, mulai dari bagian awal, inti, hingga penutup. Setiap bagian memiliki fungsi yang jelas, yaitu memberikan informasi awal, menyajikan materi dan aktivitas pembelajaran, serta melengkapi kebutuhan administratif dan referensi. Penyusunan yang terstruktur ini memudahkan murid dalam memahami alur kegiatan belajar secara bertahap dan terarah. Selain itu, keberadaan komponen seperti petunjuk penggunaan, kompetensi, serta kegiatan pembelajaran yang sistematis membantu murid untuk belajar secara mandiri dan lebih terorganisasi. Keselarasan antara komponen LKM digital juga berperan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, karena murid tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar.

Dengan demikian, struktur dan komponen LKM digital menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, karena mampu membantu murid memahami materi dengan lebih mudah, meningkatkan keterlibatan, serta menciptakan proses belajar yang lebih terarah dan bermakna.

c. Langkah-langkah Menyusun LKM Digital

Penyusunan LKM digital merupakan proses yang dilakukan secara sistematis agar bahan ajar yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik murid. Dalam pengembangannya, LKM digital tidak hanya berisi materi, tetapi juga aktivitas yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

Menurut Munir (2017, hlm. 132), penyusunan bahan ajar digital, termasuk LKPD, dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan murid, perancangan isi dan tujuan pembelajaran, pengembangan media atau tampilan digital yang interaktif, implementasi dalam pembelajaran, serta evaluasi dan revisi. Tahapan ini menekankan pentingnya interaktivitas dan kemudahan akses dalam bahan ajar digital agar mampu meningkatkan motivasi belajar murid.

Sejalan dengan itu, Hamdani (2017, hlm. 219) menjelaskan, bahwa penyusunan LKPD dilakukan melalui langkah-langkah, yaitu menganalisis kurikulum dan kompetensi dasar, menentukan materi dan indikator pencapaian, merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, menyusun tampilan LKPD yang menarik dan mudah dipahami, serta penyempurnaan LKPD. Pendapat ini lebih menekankan pada kesesuaian LKPD dengan kurikulum serta sistematika kegiatan pembelajaran.

Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam tahapan dasar penyusunan LKM, yaitu dimulai dari analisis kebutuhan atau kurikulum, dilanjutkan dengan perancangan materi dan kegiatan, kemudian pengembangan tampilan, serta diakhiri dengan evaluasi. Namun, Munir lebih menekankan pada aspek digital dan interaktivitas, sedangkan Hamdani lebih menekankan pada kesesuaian dengan kurikulum dan sistematika pembelajaran.

Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan, bahwa langkah-langkah penyusunan LKM digital meliputi analisis kebutuhan, perencanaan materi dan kegiatan, pengembangan desain, implementasi, serta evaluasi. LKM digital yang baik tidak hanya

sesuai dengan kurikulum, tetapi juga harus interaktif dan menarik agar mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman murid dalam proses pembelajaran.

4. Teks Ulasan

a. Pengertian Teks Ulasan

Menurut Mahsun dalam Saragih, (2024, hlm. 13), teks adalah unit bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan aktivitas sosial, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan, dengan susunan yang koheren dan teratur. Menurut definisi ini, teks dapat juga diwujudkan lewat bahasa yang diucapkan, ditulis, atau melalui media lain yang berfungsi untuk menyampaikan ide atau gagasan seseorang.

Ulasan adalah istilah yang dipakai untuk mengevaluasi mutu suatu karya, terutama buku, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi, dengan menekankan pada kelebihan dan kekurangannya. Waluyo dalam Saragih (2024, hlm. 13) mengungkapkan, bahwa teks ulasan juga disebut resensi, yaitu teks yang memuat pertimbangan dan penilaian terhadap sebuah buku. Istilah resensi berasal dari bahasa Latin *revidere* atau *recense* yang berarti melihat kembali, menimbang, dan mengevaluasi. Menurut Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm. 129), bahwa teks ulasan adalah teks yang mengulas suatu karya dengan memberikan tanggapan, menulis tafsiran, berupa argument terhadap suatu karya.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan, bahwa teks ulasan memiliki pengertian yang sama dengan resensi, yaitu teks yang berisi kegiatan menimbang, mengulas, mengevaluasi, mengomentari, serta meninjau suatu karya. Isi teks ulasan berisi pendapat atau pandangan penulis tentang berbagai aspek dari karya tertentu, yang kemudian disampaikan kepada publik. Objek ulasan tidak hanya terbatas pada buku fiksi dan nonfiksi, tetapi juga bisa mencakup film, laporan, lukisan, pertunjukan, musik, dan lainnya.

b. Ciri dan Struktur Teks Ulasan

Berdasarkan Kemendikbud dalam Saragih (2024, hlm. 14-15), teks ulasan mempunyai 5 ciri-ciri yang menjadi ciri khusus teks ulasan, dan memiliki 4 struktur pembangun yang membedakannya dari berbagai jenis teks yang lain.

1) Ciri-Ciri Teks Ulasan

Umumnya, setiap teks pasti memiliki ciri-ciri yang membedakan satu teks dengan teks lainnya. Begitupula dengan teks ulasan, yang memiliki lima ciri-ciri, menurut Saragih (2024, hlm. 14), yaitu,

- a) memberikan penilaian atau evaluasi terhadap suatu karya, baik dari segi kelebihan, kekurangan, maupun aspek lainnya, b) teks ulasan bersifat subjektif karena memuat pandangan dan opini dari penulis ulasan, c) penilaian dalam teks ulasan disertai oleh argumen atau alasan yang didukung oleh fakta, analisis, dan interpretasi yang mendalam, d) teks ulasan menyajikan deskripsi atau informasi secara menyeluruh mengenai karya yang dibahas, mencakup isi, konsep, dan aspek-aspek yang menjadi fokus pokok pembicaraan, e) bahasa yang digunakan dalam teks ulasan bersifat evaluatif, ditandai dengan penggunaan istilah penilaian seperti baik, menarik, kurang memuaskan, atau mengecewakan.

Sedangkan, menurut Yustina dalam Suryadi, dkk. (2020, hlm. 188), teks ulasan memiliki tiga ciri-ciri, yaitu,

- a) teks ulasan berisi informasi yang disampaikan berdasarkan sudut pandang atau penilaian penulis terhadap suatu karya, b) pendapat yang dituangkan dalam ulasan merupakan hasil penafsiran penulis terhadap fakta-fakta yang terdapat dalam karya tersebut, c) teks ulasan yang membahas buku, novel, atau karya tulis lainnya dikenal dengan istilah resensi.

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat dipahami, bahwa teks ulasan memiliki ciri utama berupa penilaian terhadap suatu karya yang disampaikan berdasarkan sudut pandang penulis. Penilaian tersebut bersifat subjektif, tetapi tetap didukung oleh fakta, analisis, dan interpretasi. Selain itu, teks ulasan juga menyajikan deskripsi menyeluruh tentang karya dengan bahasa yang bersifat evaluatif, serta dikenal sebagai resensi jika membahas buku atau karya tulis lainnya.

2) Struktur Teks Ulasan

Struktur teks ulasan menurut Saragih, (2024, hlm. 15) terdiri dari identitas, orientasi, sinopsis, analisis, dan evaluasi.

- a) Identitas
Bagian identitas menyajikan informasi lengkap tentang karya yang sedang dianalisis.
- b) Orientasi
Bagian orientasi memberikan gambaran awal tentang karya yang sedang diulas, termasuk mengapa karya tersebut penting untuk dibahas. Pada bagian ini juga dapat disertakan informasi mengenai popularitas karya, seperti penghargaan atau prestasi yang pernah diraih.

c) Sinopsis

Sinopsis berfungsi sebagai ringkasan dari isi karya yang dianalisis. Untuk karya seperti novel, film, atau drama, sinopsis menyajikan garis besar alur cerita. Sedangkan untuk karya nonfiksi atau lagu, sinopsis mencakup ringkasan isi atau pokok bahasan secara umum.

d) Evaluasi

Evaluasi adalah bagian yang menawarkan penilaian mengenai kelebihan dan kekurangan karya, baik dari segi konten, penyampaian, maupun bahasa yang digunakan. Bagian ini ditutup dengan kesimpulan yang mencerminkan penilaian akhir penulis terhadap karya yang telah diulas.

Sejalan dengan itu, Priyatni (2014, hlm. 102) menjelaskan, bahwa teks ulasan memiliki struktur yang meliputi pengenalan karya, penjelasan isi, penilaian, dan penegasan ulang atau rekomendasi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami, bahwa struktur teks ulasan bersifat sistematis dan bertujuan untuk menyampaikan penilaian secara jelas dan terarah. Meskipun terdapat perbedaan, pada dasarnya struktur teks ulasan memiliki pola yang sama, yaitu pengenalan, pemaparan isi, penilaian, dan penegasan akhir berupa simpulan atau rekomendasi.

c. Kaidah Kebahasaan

Setiap genre teks pasti memiliki sebuah kaidah kebahasaan yang membuatnya hampir berbeda antara jenisnya. Begitu pula dengan teks ulasan, teks ulasan memiliki beberapa kaidah kebahasaan yang menjadi ciri khas dalam penyusunannya.

Menurut Kosasih (2018, hlm. 131-132) terdapat empat kaidah kebahasaan yang terkandung dalam teks ulasan, yaitu:

- 1) Teks ulasan banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti bahwa, yakni, dan yaitu.
- 2) Teks ulasan juga memanfaatkan konjungsi temporal, seperti sejak, semenjak, kemudian, dan akhirnya.
- 3) Teks ulasan banyak menggunakan konjungsi penyebab, seperti karena, sebab, dan oleh karena itu.
- 4) Teks ulasan umumnya menggunakan pernyataan berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir.

Sejalan dengan itu, Priyatni (2014, hlm. 105) menyatakan, bahwa

teks ulasan cenderung menggunakan bahasa yang bersifat evaluatif, yaitu bahasa yang mengandung penilaian, pendapat, serta alasan yang logis terhadap suatu karya. Selain itu, teks ulasan juga sering menggunakan kata sifat, kata kerja mental, serta kalimat yang menunjukkan sikap penulis terhadap karya yang diulas.

Hal ini menunjukkan, bahwa bahasa dalam teks ulasan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga argumentatif.

Penggunaan kaidah kebahasaan tersebut bertujuan untuk memperjelas isi ulasan sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan adanya bahasa yang evaluatif dan argumentatif, pembaca tidak hanya memperoleh informasi tentang isi karya, tetapi juga dapat memahami alasan di balik penilaian yang diberikan. Hal ini menjadikan teks ulasan sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi cara pandang pembaca terhadap suatu karya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa kaidah kebahasaan teks ulasan memiliki peran penting dalam membangun kualitas dan kejelasan isi ulasan. Penggunaan berbagai jenis konjungsi, seperti konjungsi penerang, temporal, dan penyebab, membantu penulis dalam menyusun informasi secara runtut, jelas, dan logis. Selain itu, adanya pernyataan saran atau rekomendasi pada bagian akhir menunjukkan, bahwa teks ulasan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan pertimbangan kepada pembaca. Hal ini diperkuat dengan penggunaan bahasa yang bersifat evaluatif, yang memungkinkan penulis menyampaikan penilaian secara argumentatif disertai alasan yang mendukung.

Dengan demikian, kaidah kebahasaan dalam teks ulasan berfungsi untuk menjadikan ulasan lebih sistematis, komunikatif, serta mampu menyampaikan penilaian yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kajian psikologi humanistik Abraham Maslow telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, masing-masing penelitian memiliki fokus, objek, dan kontribusi yang berbeda dengan penelitian ini.

Studi pertama dilakukan oleh Siska Mudita, yang menganalisis hierarki kebutuhan tokoh utama dalam film *Huángjīn Shídài*. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada pemenuhan hierarki kebutuhan dan dampaknya terhadap konflik-konflik yang dihadapi tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa

kebutuhan mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri berperan dalam membentuk dinamika konflik yang dialami tokoh tersebut.

Studi kedua dilakukan oleh Firdaus dkk. (2024), yang meneliti hierarki kebutuhan karakter dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Studi ini juga menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow dan menunjukkan, bahwa setiap tingkat kebutuhan memengaruhi perilaku dan keputusan karakter.

Selain itu, studi oleh Kurrotuain dkk. (2024) terhadap novel *Garis Waktu* menunjukkan, bahwa pendekatan humanistik digunakan untuk mengkaji pemenuhan kebutuhan karakter melalui konflik batin dan pengalaman hidup mereka.

Studi serupa juga dilakukan oleh Arif (2026) terhadap novel *Ingkar*, yang menekankan, bahwa pemenuhan kebutuhan karakter tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial antar karakter.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Mudita	Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Film “黄金时代 Huángjīn Shídài karya 许鞍华 Xǔ Ānhuā” (Kajian Humanistik Abraham Maslow)	Persamaan penelitian ini adalah pada teknik analisis yang menggunakan teori humanistik Abraham maslow.	Perbedaan pada variabel yang tidak dikaitkan dengan pembelajaran.
2.	Irda Nuraini Firdaus dkk.	Analisis Hierarki Kebutuhan Tokoh dalam Film “Air Mata	Persamaan penelitian ini adalah pada teknik analisis yang menggunakan	Perbedaan pada variabel yang tidak dikaitkan dengan pembelajaran.

		dii Ujung Sajadah” berdasarkan teori Abraham Maslow	teori humanistik Abraham maslow.	
3.	Aisya Kurrotuain dkk.	Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh dalam Novel “Garis Waktu” karya Fiersa Besari	Persamaan penelitian ini adalah pada teknik analisis yang menggunakan teori humanistik Abraham maslow.	Perbedaan pada variabel yang tidak dikaitkan dengan pembelajaran. Serta perbedaan pada objeknya.
4.	Irza Amelia Arif	Dinamika Kebutuhan Humanistik Tokoh Agung dalam Novel “Ingkar” Karya Boy Candra (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)	Persamaan penelitian ini adalah pada teknik analisis yang menggunakan teori humanistik Abraham maslow.	dikaitkan dengan pembelajaran. Serta perbedaan pada objeknya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan, bahwa belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis psikologi humanistik tokoh dalam film dengan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks ulasan di tingkat SMP. Sebagian besar penelitian hanya berhenti pada tahap analisis tokoh atau pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh tanpa menjadikannya sebagai solusi terhadap permasalahan

pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji psikologi humanistik tokoh dalam film *Panggil Aku Ayah* dan memanfaatkannya sebagai bahan ajar.

C. Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini, peneliti akan menggambarkan kerangka pemikiran dalam mengalaipsis film *Panggil Aku Ayah* dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow, lalu hasil analisis akan dijadikan sebagai bahan ajar pada fase D.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari adanya berbagai permasalahan dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama. Permasalahan tersebut meliputi sulitnya menemukan bahan ajar yang sesuai dan inovatif, kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran teks ulasan, serta pembelajaran sastra yang masih dilakukan secara konvensional. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan murid dalam memahami karakter tokoh dalam suatu karya, termasuk karya sastra audiovisual seperti film.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang mampu membantu murid memahami tokoh secara lebih mendalam dan sistematis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis psikologi humanistik Abraham Maslow. Pendekatan ini memandang, bahwa perilaku dan perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan yang bersifat hierarkis, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri.

Melalui penerapan analisis psikologi humanistik, murid dapat mengkaji tokoh secara lebih mendalam, tidak hanya dari tindakan yang tampak, tetapi juga dari motivasi, konflik batin, serta perkembangan kepribadian tokoh. Analisis ini kemudian diterapkan pada film *Panggil Aku Ayah* karya sutradara Benni Setiawan yang dipilih sebagai objek kajian karena memiliki konflik yang kuat serta dinamika psikologis tokoh yang kompleks.

Hasil analisis psikologi humanistik terhadap tokoh dalam film tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) digital. LKPD disusun secara sistematis untuk membimbing

murid dalam memahami, menganalisis, serta mengevaluasi karya secara bertahap, khususnya dalam pembelajaran menulis teks ulasan.

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menunjukkan, bahwa analisis psikologi humanistik pada film tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran. Pemanfaatan hasil analisis tersebut dalam bentuk LKPD diharapkan mampu meningkatkan kemampuan murid dalam memahami tokoh serta mengembangkan keterampilan menulis teks ulasan secara kritis dan sistematis pada fase D.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

